

BAB IV

ANALISIS TENTANG DAKWAH GUS RAHMAT MELALUI SENI DAN SPIRITUAL

Dari hasil wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti kepada Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014 diperoleh hasil sebagai berikut, Gus Rahmat memiliki pemikiran bahwa dakwah tidaklah semata-mata berceramah di atas mimbar keagamaan saja. Melainkan suatu tindakan menyebarkan ajaran agama Islam, baik kebaikan secara umum, maupun kebaikan secara khusus dalam arti sesuai *syar'i* dengan melalui berbagai cara yang mudah bagi pelaku dakwah.

Gus Rahmat memiliki pandangan bahwa dakwah menggunakan seni dapat mempermudah Gus Rahmat untuk mendekati sasaran dakwah dan lebih luas untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Oleh ajaran Islam sendiri tentunya hal tersebut tidak menjadi masalah. Asalkan hal tersebut tidak melenceng dari ajaran Islam. Karena media dakwah dapat dilakukan melalui beberapa hal, di antaranya yang bersifat tertulis. Seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya. Lukisan, merupakan media dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya. Audio Visual, merupakan media dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, pertunjukan, dan sebagainya (Baroroh, 2009: 33).

Jika dakwah dilakukan dengan menggunakan media tersebut, serta konteks dakwah yang terkait di dalamnya sesuai dengan syariat Islam tentunya hal tersebut baik dan boleh untuk dilakukan. Sebab, dengan perkembangan dunia

yang semakin cepat serta IPTEK yang terus mengalami perubahan setiap detik, maka Islam harus menemukan solusi untuk lebih memperluas ajaran dakwahnya supaya lebih *fleksible* dan tidak bersifat *ekstrime*. Karena menurut Gus Rahmat seni tidak terbatas pada suku, ras, agama, bangsa, zaman dan umur seseorang. Sehingga Gus Rahmat melakukan siar agama Islam dalam arti dakwah dengan menggunakan media seni dan spiritual.

Jika ditasrifkan dengan apa yang tertulis dalam *Ensiklopedia untuk Anak Muslim* (2007: 54-55) karya Yendra, Seni dalam Islam tidak memiliki unsur kemaksiatan dan kemunkaran. Melainkan merupakan suatu bentuk pendidikan, penggerak semangat, pemimpin rohani, dan pembangun akhlak. Selaras dengan yang dilakukan oleh Gus Rahmat, hal tersebut tentunya boleh dilakukan, untuk menambah *kehasanah* pengetahuan umat muslim tentang berkesenian dengan anjuran-anjuran Islam. Serta untuk lebih melebarkan Islam dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil a'lam* yang selama ini selalu menjadi *image* agama Islam.

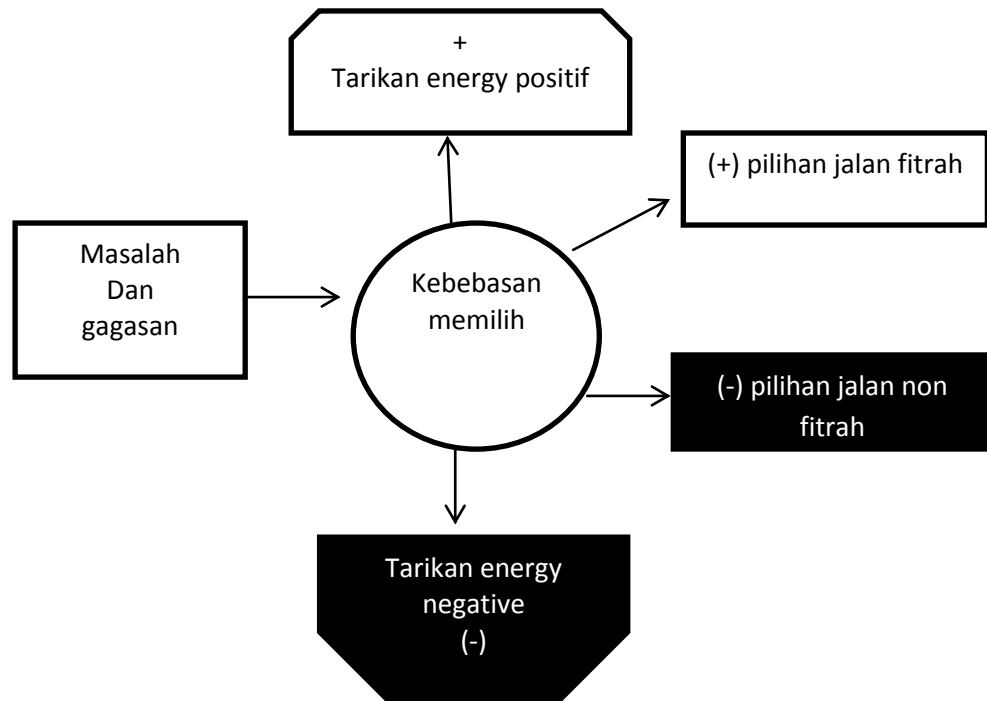
Gus Rahmat dalam dakwahnya mengajarkan individu untuk lebih memahami Islam secara ringan dan menarik. Memberikan hiburan serta pelajaran yang ada dalam pesan-pesan dakwahnya. Membangun silaturahmi antar umat muslim dengan mengajak mereka ikutserta dalam proses dakwah Gus Rahmat. Serta memberikan pendidikan dakwah yang lebih *persuasive* dan bersifat membimbing bagi para anggota kelompok atau santri Pesantren dan Rumah Kebudayaan SurauKami. Memperdalam pembentukan karakter melalui proses kreatifitas seni dan spiritual yang dibangun oleh Gus Rahmat. Diantara kegiatan

dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual yang dilakukan di pesantren Surau Kami pada tahun 2012 sampai 2013 adalah sebagai berikut:

4.1 Dakwah melalui Ngaji Rock Padhang Mbulan (antara Musik Kesadaran Beragama dan Peningkatan Keimanan)

Hasil wawancara secara langsung kepada Gus Rahmat dan santri Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014, Menurut Gus Rahmat, musik rock identik dengan kekerasan, minuman keras, wanita, lirik lagu tidak baik, dan banyak diminati remaja saat ini sangat memprihatinkan masa depan anak bangsa. Gus Rahmat berkeyakinan bahwa musik rock sebenarnya merupakan ungkapan hati seseorang musisi rock. Dan kebanyakan ungkapan hati yang tertuang dalam karya musik tersebut berisi cacian, kegalauan yang membuatnya lupa adanya Tuhan.

Gus Rahmat memiliki gagasan bahwa setiap manusia pasti memiliki hati, dan hati adalah sesuatu yang suci terbebas dari nafsu keburukan. Sehingga Gus Rahmat memberi arahan terhadap musisi rock untuk menciptakan sebuah lagu berdasar hati. Dengan mempengaruhi secara persuasif bahwa seni adalah manifestasi dari ungkapan hati, bukan pikiran atau rancangan otak manusia. Sejalan dengan pendapat Agustian dalam karyanya *ESQ Emotional Spiritual Quotien* (2001: 42) bahwa setiap manusia memiliki bimbingan suara hati atau komitmen spiritual.



Seperti dalam Al-Qur'an surat Asy Syams ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Depag RI, 1994: 572).

Setiap ungkapan hati pasti mengandung nilai-nilai kebaikan. Karena hati adalah sesuatu yang suci dan terbebas dari kekangan nafsu keburukan. Setiap manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memilih segala sesuatu berdasarkan keinginan hatinya. Namun dengan hati yang bersih maka pasti akan membawa jalan kebaikan yang bersifat positif.

Masalah atau gagasan yang ada dalam kehidupan setiap manusia akan mempengaruhi hati untuk membentuk tarikan, baik itu tarikan yang bersifat positif maupun negatif. Dengan keadaan jiwa yang bersih maka seseorang akan mengambil keputusan yang bersih, begitupun sebaliknya.

Tentunya hal tersebut juga sejalan dengan argumen Shihab (1996: 438) dalam karyanya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* bahwa disamping mata, telinga, dan pikiran sebagai pengetahuan, Al-Qur'an pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati. Wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaan-Nya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi, dan semacamnya, dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sini para ilmuwan muslim menekankan pentingnya penyucian jiwa guna memperoleh *hidayat* (petunjuk).

Gus Rahmat berkeyakinan bahwa setiap manusia pasti memiliki rasa pasrah karena ketidak mampuannya dalam menghadapi suatu masalah, yang pada akhirnya akan mengembalikannya kepada Sang Maha Kuasa. Sehingga Gus Rahmat memberikan arahan terhadap musisi rock setelah mampu mengasah hati menjadi halus yang terungkap melalui tindakan dan karya musik rock untuk melakukan perubahan hidup yang baik sesuai ajaran agama Islam. Sejalan dengan konsep dakwah menyerukan dan mengajak kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 2007: 194).

“Ngaji Rock Padhang Mbulan” diadakan oleh Gus Rahmat pada tanggal 19 Januari 2013 di Pesantren Surau Kami dengan diiringi beberapa tarian yang bernuansa Islami dan pesan moral akhlak yang baik.

Kegiatan tersebut diawali dengan suluk budaya yang dilakukan oleh Gus Rahmat sebagai opening sekaligus kegiatan dakwah yang Gus Rahmat lakukan. Suluk budaya yang Gus Rahmat lakukan meliputi penyampaian pesan moral keagamaan yang menyangkut akhlak dan juga kritikan sosial terhadap pemimpin yang lalim.

Acara yang kedua yaitu dengan opening dari band rock blues yang dikomandoi oleh Unang, yang menyampaikan lirik dakwah dalam lagunya serta berisi ajakan untuk berdzikir dalam lagunya yang berjudul Dzikir, serta ajakan untuk memuji Rasulullah SAW melalui lagunya yang berjudul Muhammad (Shalawat Blues). Berikut kutipan lirik yang menggambarkan ajakan untuk berdzikir dan bershalawat dalam lagu yang dibawakan oleh Unang.

Judul Lagu Dzikir

Bila dikau ada problem di hati
 Dan tak ada teman yang mau berbagi
 Jangan sedih di hati lantas frustrasi membunuh diri
 Itu kan goblok sekali
 Kuatkanlah iman di dalam hati
 Penuhilah dengan ayat kursi
 Kau pasti kan disayangi dan dilindungi oleh ilahi
 Pastinya asik sekali
 Dzikirlah-dzikirlah
 Dzikirlah-dzikirlah
 La ilaha illallah
 Hati-hati dengan musuh ilahi
 Setan pasti akan mempengaruhi
 Janganlah dikau ikuti musuh ilahi yang dilaknati

Nanti kau rugi sendiri
 Tapi semua memang terserah anda
 Pilih suka atau siksa neraka
 Semoga kita semua bisa masuk surga bersama-sama
 Dan ngeblues lagi di sana
 Dzikirlah-dzikirlah
 Dzikirlah-dzikirlah
 La ilaha illallah
 La ilaha illallah
 La ilaha illallah

Judul lagu Muhammad (shalawat blues)

Allahumma sholli 'ala Muhammad
 Allahumma sholli 'ala Muhammad
 Wa ala ali sayyidina muhammarrosulullah
 Ya nabi
 Salam sejahtera dan sholawat
 Salam sejahtera dan sholawat
 Untuk nabiku
 Sayyidina muhammarrosulullah
 Ya nabi
 La ila haillallah muhammarrosulullah
 La ila haillallah muhammarrosulullah
 La ila haillallah muhammarrosulullah
 Tak ada nabi lagi sesudahnya
 Al amin julukannya
 Kekasih Allah Subhana Wata'ala
 Sudah bukan jamannya lagi
 Mengaku-ngaku jibril atau nabi
 Cobaanlah pada Allah
 La haula walaquwwata illa billah
 La ila haillallah muhammarrosulullah
 La ila haillallah muhammarrosulullah
 La ila haillallah muhammarrosulullah

Acara selanjutnya yaitu dengan penampilan band undangan dari berbagai band di Kota Semarang. Dilanjutkan dengan tarian cinta yang mengusung konsep kontemporer yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dan UNISULA.

Gambar 1.



Gambar 2.



Keterangan gambar 1: tarian kontemporer dari mahasiswa IAIN Walisongo.

Keterangan gambar 2: tarian kontemporer dari mahasiswa UNISULA.

Kemudian acara yang terahir ditutup dengan diskusi bersama serta sarasehan. Kegiatan tersebut menghadirkan musisi rock, jazz, blues, pop, dalang semarang yang terkenal, Ki Joko Edan, pekerja seni dari Sobokarti, mantan pecandu, mantan narapidana, mantan pasien Rumah Sakit Jiwa, pekerja seni rupa, serta mahasiswa, diantaranya IAIN, UNDIP, UDINUS, UNISULA, dan UNES.

Dakwah pada dasarnya melakukan aktualisasi teologis (iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). (Atian, 2010: 3). Hal tersebut tentunya sesuai dengan dakwah Gus Rahmat melalui “Ngaji Rock Padhang Mbulan” dengan menghadirkan musisi rock yang sairnya memiliki kandungan nilai-nilai Islami bersifat dakwah serta kebaikan-kebaikan bersifat umum, seperti persahabatan dan keadilan. Selain itu untuk memberi kesan lebih terhadap sasaran dakwah, Gus Rahmat menghadirkan beberapa tarian yang merupakan karya pribadi dan memiliki pesan-pesan dakwah yang tersirat di dalamnya.

Gus Rahmat memiliki nilai lebih dalam hal jaringan antar komunitas. Sehingga Gus Rahmat melibatkan musisi Rock, Blues, Jazz, dan Pop serta komunitas musik lain di Semarang dalam proses dakwah Gus Rahmat. Membidik komunitas dengan melibatkan dalam sebuah proses kreatif memang salah satu kelebihan Gus Rahmat dalam mengambil *mad'u* dari *groupis* masing-masing aliran musik tersebut.

Gus Rahmat juga menandakan, bahwa selama ini proses dakwah yang dilakukan Gus Rahmat sangat ditunjang kuat oleh keikutsertaan para musisi tersebut dalam mengambil alih peran seni yang menjadi titik sentral proses dakwah Gus Rahmat. Karena dalam setiap aliran musik dari masing-masing kelompok musisi memiliki fans yang menjadikan bertambahnya *mad'u* serta semakin banyaknya yang terpengaruh dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Selain itu, Gus Rahmat beranggapan dengan menghadirkan seorang tokoh, kegiatan dakwah Gus Rahmat akan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Karena menjadi motivasi, bahwa kegiatan tersebut juga diikuti oleh seorang tokoh yang mungkin dikenal oleh banyak orang. Namun, di dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat tersebut masih dijumpai beberapa band rock yang mengisi acara tersebut namun tidak memiliki esensi dakwah didalamnya. Seperti lirik, atau lagu di dalamnya berisi patah hati dan percintaan. Akan tetapi tidak terdapat kandungan yang berisi membawa keburukan (Hasil wawancara secara langsung kepada Gus Rahmat dan santri Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014).

4.2 Dakwah melalui Ngaji Iqro' (antara Kaligrafi dan Peningkatan Baca Tulis ayat suci Al-Qur'an)

Menurut Gus Rahmat Al-Qur'an adalah dasar umat Islam, pegangan yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun masih banyak orang Islam yang kurang bahkan belum menguasai baca tulis Al-Qur'an. Hal tersebut yang menjadi dasar mengapa Gus Rahmat melakukan kegiatan dakwah dengan tema "Ngaji Iqra".

Gus Rahmat berpendapat bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang hukum halal haram, materi ibadah kepada Allah saja. Melainkan berisi tentang segala ilmu yang membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Jika seseorang mengaku muslim dan ingin mengharap ridlo Allah, namun tidak dapat menguasai baca tulis Al-Qur'an, maka yang jadi pertanyaan apa yang mendasari seorang muslim tersebut tidak belajar mengenai Al-Qur'an.

Sejalan dengan dengan argumen Rahman (2007: 79-80) dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: rujukan terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah* bahwa Al-qur'an bukanlah kitab astronomi, bukan pula astrologi, dan juga bukan hanya berisi tentang ibadah. Al-Qur'an berisi tentang semua pengetahuan yang ada baik tentang penciptaan maupun tata cara manusia untuk hidup agar seimbang dan mencapai kebahagiaan. Al-Qur'an dipergunakan sebagai refleksi atau

menjadi tanda eksistensi keagungan, kebesaran, dan kekuasaan mutlak Sang Pengendali dan Sang Pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT.

Gus Rahmat berpendapat bahwa belajar baca tulis Al-Qur'an serta ilmu yang terdapat di dalamnya seperti tajwid adalah wajib. Karena shalat merupakan kewajiban seorang muslim, di dalam shalat terdapat syarat yang harus dilakukan, yaitu bacaan Al-Qur'an. Sehingga hukum mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Seperti halnya wudlu menjadi wajib jika dalam shalat terdapat syarat untuk melakukan wudlu dan hukum mempelajari cara serta syarat-syarat wudlu pun ikut wajib. Sehingga hukum mempelajari tajwid menjadi wajib juga jika dalam membaca Al-Qur'an diharuskan menggunakan tajwid.

Dengan analogi-analogi dan arahan Gus Rahmat yang dapat diterima logika serta motivasi secara terus-menerus oleh Gus Rahmat, menjadi ketertarikan tersendiri bagi sasaran dakwah Gus Rahmat untuk mengikuti dan terpengaruh oleh apa yang disampaikan Gus Rahmat. Mendekati para pelukis secara terus-menerus dengan bantahan serta motivasi yang dapat diterima oleh logika serta motivasi yang dapat membangkitkan semangat untuk belajar, menjadikan para pelukis untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat dengan ikut serta dalam belajar baca tulis Al-Qur'an dan bermuara pada pembuatan lukisan kaligrafi yang pada ahirnya diadakan pameran lukisan di Pesantren SurauKami dengan tema "Ngaji Iqra".

“Ngaji Iqra” dilakukan Gus Rahmat pada tanggal 20 Juli 2013 di pesantren SurauKami yang diikuti oleh anak-anak yang putus sekolah, turis asing dari Jerman, aktivis sosial, pelukis, serta warga sekitar. Dalam kegiatan tersebut Gus Rahmat tidak sendiri dalam melakukan proses dakwah, melainkan dibantu teman-teman Gus Rahmat untuk ikut serta memberi pengetahuan keilmuan tentang Al-Qur’an.

Kegiatan “Ngaji Iqra” berlangsung kurang lebih satu bulan di pesantren SurauKami dan berujung pada pembukaan pameran lukisan kaligrafi yang di pamerkan di pesantren SurauKami.



keterangan gambar: pameran lukisan di pesantren SurauKami yang menjadi kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Kegiatan “Ngaji Iqra” diawali dengan pembukaan dakwah Gus Rahmat kepada para santri dan para hadirin. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar membaca Al-Qur’an yang diawali dengan jilid satu secara serentak diikuti oleh para santri. Rata-rata proses pembelajaran tersebut hanya berlangsung satu jam. Karena Beliu menyesuaikan keadaan psikologi para santri serta perkembangan mereka. Jadi tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran selama berjam-jam. Karena rata-rata anak jalanan, para mantan pecandu narkoba, dan mantan narapidana akan cepat bosan dengan suatu hal jika mereka dipaksakan untuk melakukan suatu kegiatan.

Gus Rahmat berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah indah dan menuliskan Al-Qur'an dengan indah adalah suatu wujud bangga terhadap Al-Qur'an dan suatu wujud cinta kepada Allah dengan ikut serta mengabadikan Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat manusia. Satu ayat maupun dua ayat yang terdapat dalam lukisan tersebut sudah mewakili keinginan para pelukisnya untuk melakukan bentuk pengabdian kepada Allah dan menjaga Al-Qur'an yang menjadi pegangan bagi umat muslim. Gus Rahmat juga berharap jika proses "Ngaji Iqra" akan mampu membuat santri-santrinya mengerti dan paham betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Gus Rahmat juga berkeyakinan bahwa individu yang ada di dalam pesantren dan rumah singgah kebudayaan Surau Kami memiliki keinginan untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Karena mereka telah mencapai titik jenuh dengan kehidupan yang monoton dan tidak menemui perubahan yang signifikan dalam kehidupannya.

Gus Rahmat juga terus memberikan pemahaman bahwasanya ketika seseorang mendekatkan hidupnya kepada Sang Pencipta bukanlah suatu perbuatan yang memalukan. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilakukan untuk mencapai ketenangan dan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Dengan memberikan pemahaman seperti itu, Gus Rahmat yakin bahwa perlahan-lahan dengan seiring berjalanya waktu, apabila Gus Rahmat inten mendekatkan dirinya kedalam kehidupan para santrinya, serta membuat gambaran seolah-olah Gus Rahmat adalah bagian dari mereka juga yang peduli dengan kelangsungan hidup mereka dan keberadaan mereka dimata

Tuhan dan di dunia ini. Mereka akan menyadari dan akan menemukan jalan masing-masing untuk kembali kepada Allah SWT.

Langkah awal yang dilakukan oleh Gus Rahmat untuk membawa mereka pada ke keindahan hidup yang spiritual adalah dengan memberikan mereka pembelajaran mengenai baca tulis Al-Qur'an. Tentunya ketika seorang *da'i* ingin mereubah seseorang menjadi orang yang lebih baik tidak dapat langsung memberikan doktrik keagamaan yang bersifat radikal. Namun dengan memberikan mereka *stimulant* secara halus, maka rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan tersebut akan membuahkan hasil yang lebih maksimal dari pada harus dipaksakan secara berlebihan.

Dengan menggunakan metode yang seperti itu maka efek dakwah dimungkinkan tidak akan mengalami penolakan, namun akan lebih diterima oleh para santri serta objek dakwah Gus Rahmat. Gus Rahmat juga menambahkan bahwa Gus Rahmat juga memikirkan efek dakwah yang akan timbul ketika Gus Rahmat langsung menyentuh aspek sensitif berupa shalat dan akhlaq. Hal tersebut akan berbahaya karena itu akan bersinggungan langsung pada aspek psikologi mereka. Namun ketika Gus Rahmat melakukan hal tersebut secara bertahap maka efek dakwah yang timbul bukan penolakan dari mereka dan psikologi mereka juga akan lebih dihargai dari pada harus langsung menyentuh sisi pribadi mereka untuk memberi masukan secara terus-menerus serta paksaan.

“Ngaji Iqra” ini juga didukung oleh pelukis yang merupakan sahabat Gus Rahmat yaitu Almarhum Mbah Maman yang pada saat itu

masih hidup. Mbah Maman menyumbangkan karyanya kepada Gus Rahmat untuk dipamerkan di Surau Kami yang berbentuk kaligrafi, kemudian karya tersebut dilelang untuk kemudian uang hasil lelang lukisan tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan santri Gus Rahmat dan sebagian dikembalikan kepada pelukis. Gus Rahmat juga membelikan buku-buku bacaan yang digunakan santrinya untuk mengisi waktu luang ketika Gus Rahmat sedang melakukan kegiatan di luar kota.

Kegiatan “Ngaji Iqra” ini dilakukan secara rutin selama satu bulan. Selain mengajarkan para santri tentang baca tulis Al-Qur’an, Gus Rahmat juga mengajarkan santri tentang kewajiban bersuci sebelum membaca ayat suci Al-Qur’an. Bagaimana caranya wudlu, niat wudlu, dan do’a setelah wudlu. Para santri Gus Rahmat kebanyakan adalah anak *broken home* yang putus sekolah yang memiliki riwayat buruk dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Gus Rahmat memahami keadaan santrinya sudah begitu susah, oleh karena itu Gus Rahmat memutar otak bagaimana cara agar santrinya dapat *survive* di pesantren yang Gus Rahmat dirikan dan juga tidak mengulangi lagi perbuatan buruk yang mereka lakukan.

Gus Rahmat juga berkata bahwa Gus Rahmat tidak pernah memungut uang sepeserpun pada saat Gus Rahmat melakukan pendidikan kepada santrinya. Gus Rahmat mencari dana untuk membiayai kehidupan santri melalui hasil dari menjual karyanya berupa buku, lukisan, kerajinan, maupun konser amal yang dilakukan di beberapa daerah oleh Gus Rahmat beserta teamnya. Selain mengaji atau belajar baca tulis Al-Qur’an, Gus

Rahmat juga mengajarkan mereka untuk memanfaatkan waktu luang mereka untuk membuat puisi, cerpen, dan lukisan. Untuk kemudian hasil dari puisi, cerpen, atau lukisan yang telah dibuat tersebut dikumpulkan dan dilelang. Dari situlah Gus Rahmat mengajari mereka bertahan hidup melalui hobi mereka agar mereka tidak kembali lagi mengulangi perbuatan buruk mereka seperti mencuri, kemudian mabuk atau munum obat-obatan, dan juga menipu orang.

“Ngaji Iqra” disosialisasikan Gus Rahmat melalui beberapa media sosial seperti facebook dan twitter. Setiap Gus Rahmat melakukan suatu kegiatan dakwah maka proses dakwah yang dilakukan selalu diposting di beberapa media sosial. Gus Rahmat berpendapat bahwa ketika dakwahnya diposting di media sosial, maka ketika ada seseorang atau komunitas yang tertarik mengikuti dakwah Gus Rahmat bisa langsung datang secara langsung ke lokasi atau juga bertanya langsung kepada Gus Rahmat melalui beberapa media sosial yang Gus Rahmat kelola sendiri dengan akun Gus Rahmat serta memberi informasi terhadap tamu undangan dan masyarakat yang menggunakan media sosial.

Dalam kegiatan tersebut Gus Rahmat memberi arahan terhadap mad'u tentang betapa pentingnya Al-Qur'an dan betapa mulianya Al-Qur'an. Akan tetapi terdapat kelemahan dalam kegiatan tersebut. karena kegiatan tersebut hanya berlangsung satu bulan dan dilanjutkan dengan kegiatan lain yang bertema lain pula (Hasil wawancara secara langsung kepada Gus Rahmat dan santri Gus Rahmat pada tanggal 11 Juli 2014).

4.3 Dakwah melalui Ngaji Sastra (Peningkatan Spiritual Keagamaan melalui Penulisan Kisah Sejarah, Islam, dan Kehidupan)

Kegiatan “Ngaji Sastra” dimulai Gus Rahmat bersama dengan timnya di SurauKami tanggal 16 September 2012. Dalam “Ngaji Sastra”, Gus Rahmat lakukan untuk mengingat kembali kejadian-kejadian atau bencana dahsyat yang terjadi di alam raya ini khususnya di Indonesia. Kemudian direfleksikan melalui sastra. Baik itu berupa puisi yang dituliskan, puisi yang dibacakan, puisi yang dilagukan, dan puisi yang ditarikan. Mulai puisi yang diciptakan oleh sastrawan dikota semarang sampai sastrawan luar kota. Kemudian juga ada antologi puisi yang diciptakan oleh relawan-relawan SurauKami yang berjuang untuk dakwah bersama Gus Rahmat. Serta masih ada juga puisi bisu karya anak-anak tuna rungu dan tuna wicara yang diberikan ruang oleh Gus Rahmat untuk mengapresiasi karyanya melalui sastra. Ada juga karya sastra puisi seni rupa yang dilakukan oleh para seniman dan sastrawan dalam membuat kolaborasi seni, antara puisi yang telah jadi kemudian digambarkan melalui lukisan.

Setiap tamu undangan yang hadir di dapur kesenian Gus Rahmat, mampu dengan bebas mengapresiasi ataupun memaknai apa yang ada dalam suatu karya tersebut. Kegiatan “Ngaji Sastra” dilakukan mulai pukul 19.30 WIB. Peserta hadir dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, ibu-ibu rumah tangga, pejabat, dan para masyarakat sekitar, juga para santri

dan kiyai yang diundang oleh Gus Rahmat (observasi lapangan pada tanggal 16 September 2012).

Ritual seperti biasa dilakukan oleh Gus Rahmat yaitu melakukan orasi kebudayaan diawal kegiatan dakwah yang Gus Rahmat lakukan. Kemudian disusul dengan puisi yang dibacakan oleh beberapa satrawan dari berbagai daerah di Indonesia. Isi puisi tersebut berupa sebuah karya yang merefleksikan kejadian bencana alam di Nangro Aceh Darussalam (NAD) pada tahun 2004. Membaca dan menyampaikan ucapan syukur yang luar biasa atas kesempatan hidup yang telah diberikan Allah SWT oleh seorang wanita pejuang HAM dan Kesetaraan Gender dari Aceh, Zubaidah Djohar. Kemudian diikuti santri, tamu undangan, serta masyarakat setempat dalam berpuisi.

Gambar 1



Gambar 2



Keterangan gambar 1: keikutsertaan tamu undangan Gus Rahmat dalam penyampaian melalui puisi dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Keterangan gambar 2: partisipasi oleh santri Gus Rahmat untuk berpuisi dalam kegiatan dakwah Gus Rahmat.

Setelah itu ada pembacaan puisi bisu oleh para anak-anak tuna rungu dan tuna wicara. Mereka juga turut andil dalam mengucapkan syukurnya kepada Allah SWT dan turut andil pula dalam menyuarakan

kebebasan hidup mereka dari orang-orang yang menganggap mereka sebelah mata.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan hiburan dari group band yang mengusung tema kebudayaan dengan sebuah lagu kafilah kebudayaan dari sahabat Gus Rahmat yaitu Win Gotic, Bogel Darmanto, Unang, dan Suhenk Nandang Wuyung dan dilanjutkan dengan diskusi aktif yang dipimpin langsung oleh Gus Rahmat dalam membahas kesenian dalam pandangan Islam. Gus Rahmat juga memberikan ruang bebas untuk setiap individu memberikan tanggapan dari apa yang telah Gus Rahmat sampaikan. Gus Rahmat juga memberikan kesempatan bagi individu yang menyanggah dan memberikan tambahan dari apa yang telah Gus Rahmat sampaikan.

Kegiatan tersebut berlangsung kurang lebih selama dua jam. Dengan apresiasi dari berbagai pihak untuk melakukan pembacaan puisi, kemudian bedah puisi, dan diskusi. Gus Rahmat memberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan yang telah Gus Rahmat lakukan.

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan yang dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syari'at), dan masalah budi pekerti (akhlaqul karimah) (Asmaya, 2003: 38-39).

Hal tersebut tentunya sesuai dengan dakwah yang dilakukan Gus Rahmat melalui “Ngaji Sastra” yang di dalamnya terdapat muatan,

diantaranya tentang akidah dan akhlak “Ngaji Sastra” dibentuk tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi para sastrawan maupun yang bukan sastrawan untuk lebih meningkatkan jiwa spiritual mereka dengan menggunakan ruang sastra. Baik melalui penulisan puisi, maupun penulisan kisah-kisah sejarah Islam.

Gus Rahmat menilai, jika seorang sastrawan saja sudah memiliki jiwa sensitif dan kepekaan sosial yang tinggi dalam memandang kehidupan, kenapa tidak ditingkatkan saja kemampuan emosional tersebut agar lebih meningkat menjadi kepekaan rasa kepada Sang Pencipta. Gus Rahmat beralasan jika mengarahkan sastrawan ketingkat spiritual itu lebih mudah. Kareana pada dasarnya, mereka selalu membutuhkan ruang dan waktu dalam menemukan inspirasi mereka dalam menulis. Maka jika jiwa mereka diarahkan pada tarikan energi positif yang ada pada dalam diri mereka maka akan lebih baik hasil karyanya.

Gus Rahmat juga berkata bahwasanya rasa keindahan suatu karya sastra melalui kisah-kisah sejarah Islam sangat indah jika dibandingkan dengan kisah-kisah percintaan pada umumnya. Kisah-kisah percintaan pada umumnya memang memiliki alur yang kompleks dan permainan emosi yang luar biasa. Namun kadang kala penulisnya lupa untuk menanamkan suatu pesan moral dan batasan-batasan akhlaq yang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan kisah. Berbeda dengan kisah-kisah sejarah Islam, meskipun kisahnya banyak dihafal oleh kaum muslim di Indonesia, nilai-nilai esensi dan pendidikan moral yang berada di dalamnya sangat tinggi. Bukan hanya

pendidikan tentang nilai-nilai moral, namun nilai-nilai kepemimpinan yang ada di dalam sebuah kisah Islam tersebut juga sangat tinggi.

Gus Rahmat juga berpendapat bahwa sastra lebih menekankan pada perasaan atau jiwa manusia untuk merefleksikan tindakan atau karya. Jadi dengan “Ngaji Sastra” Gus Rahmat beranggapan bahwa dapat lebih mudah mengasah hati atau jiwa seseorang menjadi halus. Sehingga dapat mencapai spiritual yang tinggi serta mudah untuk memberi nasihat tentang ajaran agama Islam. Menurut Makdisi (2005: 151) dalam karyanya *Humanisme Islam: Cita Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* bahwa sastra memiliki manfaat dalam kehidupan, yaitu (1) sastra memelihara pemiliknya dari rasa malu karena kebodohan. (2) sastra menjinakkan amarah dan melembutkan watak. (3) sastra meningkatkan harga diri, karena sastra bertujuan untuk mencari kemuliaan dan keagungan.

Gus Rahmat menambahkan bahwa Allah SWT sesungguhnya telah mengajarkan kepada manusia bagaimana menulis kisah yang indah dan sarat akan makna melalui ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun seringkali umat muslim lalai untuk mempelajari itu semua. Dari sanalah Gus Rahmat menilai bahwasanya berawal dari ratusan kisah-kisah sejarah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta keindahan gaya bahasa dari Al-Qur'an. Gus Rahmat mengkaji Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai materi dakwah dari kisah-kisah yang memiliki nilai estetis dan sarat makna bagi para sastrawan-sastrawan maupun yang baru pemula dalam menulis. Gus

Rahmat mengaggap bahwa jika kisah tersebut disusun secara sistematis, memiliki nilai-nilai yang baik dan menggunakan alur yang mampu mengolah emosi pembacaanya maka bukan tidak mungkin pembaca akan mulai merasakan rangsangan-rangsangan positif dari hati mereka untuk lebih meningkatkan kedekatan mereka kepada Sang Pencipta.

Dalam hal ini, selain memberikan pendidikan menulis yang baik. Gus Rahmat juga memberikan pendidikan keagamaan yang tinggi melalui kajian butir-butir ayat suci Al-Qur'an melalui kisah-kisah sejarah Islam. Gus Rahmat mencoba mengembangkan konsep dakwah yang lebih bermasyarakat yaitu dengan mecoba menggabungkan seni dengan spiritual. Konsep seperti itu memang banyak dilakukan oleh para ulama-ulama besar didunia. Yaitu dengan menciptakan karya-karya yang Islami. Meberikan dakwah Islam dengan kesan menyenangkan dan penuh dengan hiburan bukan ancaman maupun paksaan. Juga memberikan kesan bahwasanya Islam *rahmatan lil alamin*, yaitu memberi rahmat terhadap semua umat manusia baik muslim maupun non muslim. Akan tetapi Gus Rahmat juga mengikutsertakan *mad'u* untuk melakakukan apresiasi dengan menggabungkan seni dan spiritual dengan wujud pembuatan karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islami.

Konsep yang demikian akan dapat memberikan efek yang positif terhadap tumbuh kembang Islam di dunia bukan hanya di Indonesia. Umat muslim memegang tanggung jawab tersebut karena dakwah bukan hanya ditunjukkan oleh seorang kiyai saja melainkan seluruh umat muslim.

Jika konsep dakwah yang dilakukan oleh Gus Rahmat sesuai dengan ajaran agama Islam, maka hal yang dilakukan baik sekali dan dapat dilanjutkan untuk lebih melebarkan tumbuh kembang Islam di Indonesia dan di dunia. Namun jika dakwah yang dilakukan oleh Gus Rahmat ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka hal tersebut tidak dapat dilanjutkan karena khawatir Islam hanya akan menjadi bahan komersialisme bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan kehidupan. Namun hingga saat penelitian ini dilakukan cara dakwah yang dilakukan oleh Gus Rahmat masih sesuai dengan ajaran Islam.

Kewajiban setiap manusia sebagai individu yang menyadari tugas dan tanggungjawab untuk dakwah seharusnya membangun cara dakwah yang lebih dapat diterima oleh umat seluruh manusia, membangun cara dakwah yang lebih kreatif, dan membangun cara dakwah yang lebih bisa diterima masyarakat Indonesia yang pluralis melalui media yang mendukung suksesnya dakwah.

Gus Rahmat mengembangkan dakwah dengan konsep yang lebih persuasif. Lebih mendekati *mad'u* dengan cara yang santun dan dari hati ke hati. Gus Rahmat juga mencoba mendidik *mad'unya* bukan hanya dengan ajaran-ajaran agama saja. Namun juga dengan ajaran-ajaran hidup yang membuat mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari pribadi yang sebelumnya. Gus Rahmat juga mencoba tidak mebebani santri dengan menarik iuran untuk kebutuhan mereka selama di pesantren. Namun Gus Rahmat berupaya untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk para santrinya.

Menggunakan kesenian dengan esensi nilai-nilai ajaran agama Islam, menjadikan dakwah Gus Rahmat mudah diterima di masyarakat secara umum dan kalangan seniman. Seni Islam mengandung konsep ketauhidan dan pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, seni dibentuk dengan tujuan melahirkan umat yang baik dan beradap. Dengan demikian, jelas bahwa seni Islam memiliki sifat-sifat yang baik, halal, dan berakhlak (Yendra, 2007: 55). Hal tersebut tentunya sesuai dengan dakwah Gus Rahmat yang menggunakan seni dan spiritual sebagai media dakwah Gus Rahmat.